

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem ekonomi menurut Boeke dapat dibagi menjadi dua sektor yang saling terpisah, yaitu sektor tradisional dan sektor kapitalisme modern. Meskipun terdapat perbedaan, selalu ada pengklasifikasi dan pengkategorian sektor-sektor di dalam suatu sistem ekonomi, yang secara garis besar terbagi dalam dua kutub sektor yang saling berlawanan dan memberi andil dalam menentukan corak dan wajah ekonomi suatu masyarakat.<sup>1</sup> Namun, hal ini sudah tidak relevan karena adanya perubahan struktural dalam ekonomi. Pada masa kini, sektor formal dan sektor informal telah menjadi lebih terintegrasi, dan perbedaan antara keduanya tidak lagi jelas. Dalam perkotaan, sektor informal sering kali berada di dalam sektor formal, seperti pedagang yang beroperasi di kawasan perkantoran yang tidak memiliki ruang. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara sektor formal dan informal telah menjadi lebih kabur, sehingga ekonomi dualism menurut Boeke sudah tidak lagi dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika ekonomi modern.<sup>2</sup>

Sektor informal dan sektor formal merupakan dua sektor yang saling terkait dan mempengaruhi di perkotaan. Sektor informal didominasi oleh unit usaha kecil dan mikro yang bersifat tidak resmi dan kerap tidak tercatat. Para pelakunya umumnya berasal dari kalangan berpendidikan rendah dan menggunakan modal

---

<sup>1</sup> J. H. Boeke, "*Economics and Economics Policy in Dual Society*," dalam Rachbini dan Hamid, *Ekonomi informal perkotaan: gejala involusi gelombang kedua* (Jakarta: LP3ES, 1994), p. 26.

<sup>2</sup> BPS Statistik Indonesia, *The Informal Sector and Informal Employment in Indonesia* (Jakarta: BPS, 2010).

serta teknologi yang sederhana. Sementara itu, sektor formal didominasi oleh perusahaan-perusahaan yang bersifat resmi dengan administrasi dan pencatatan yang terstruktur. Meskipun secara struktur berbeda dan terpisah, keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>3</sup> Sektor informal berperan sebagai penyedia barang atau jasa bagi sektor formal maupun masyarakat umum di perkotaan. Sebaliknya, sektor formal menjadi pasar bagi produk sektor informal.<sup>4</sup>

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pekerja formal dan informal di Kota Jakarta Timur dalam 2 dekade yaitu tahun 2003, 2013, dan 2023 yang diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada sektor pekerja formal, terdapat peningkatan selama 1 dekade pada tahun 2003 sampai 2013 sebesar 23,75% atau 205.873 pekerja. Namun mengalami penurunan pada dekade kedua yaitu pada tahun 2013 sampai 2023 sebesar 9,03% atau 71.809 pekerja.<sup>5</sup> Penurunan ini dapat disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang telah mempengaruhi aktivitas ekonomi secara luas, termasuk sektor formal, Kondisi ini mempengaruhi kinerja sektor formal dan mengakibatkan penurunan jumlah pekerja.<sup>6</sup>

Selama lima tahun terakhir, telah terjadi banyak perubahan di sektor ekonomi akibat pandemi Covid-19. Salah satunya adalah meningkatnya digitalisasi keuangan sejak pandemi dimulai pada tahun 2020. Penggunaan teknologi digital untuk transaksi keuangan seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian*

---

<sup>3</sup> Terry McGee, "The Urbanization Process in the Third World," dalam Rusli Ramli, Sektor informal perkotaan: pedagang kakilima (Jakarta: Ind-Hill, 1992).

<sup>4</sup> Edy Suandi Hamid, "Paradigma Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Keterpaduan Sektor Formal dan Informal," Unisia, No. 59 (2006), pp. 19-27.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, Jakarta Timur dalam Angka 2003, 2014, 2023 (Jakarta: BPS Jakarta Timur).

<sup>6</sup> Hadi Suryono, "Pengelompokan Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Resiko Covid-19 Dan Ketahanan Pangan," Seminar Nasional Official Statistics, Vol. 2020, No. 1 (2020), pp. 116-123.

*Standard*) dan aplikasi pembayaran elektronik mengalami pertumbuhan pesat. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup drastis selama masa pandemi. Hal ini tentu berdampak pada penurunan penjualan dan pendapatan untuk sebagian besar pelaku usaha, baik di sektor formal maupun informal. Namun menariknya, sektor ekonomi informal yang diwakili oleh pedagang kaki lima ternyata tidak begitu terpengaruh. keberadaan pedagang kaki lima masih tetap kokoh di pinggir jalan dan tempat ramai lainnya.

Sektor pekerja informal mengalami peningkatan selama 2 dekade berturut-turut mulai dari 2003 hingga 2023. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah pekerja informal di Kota Jakarta Timur sebesar 33,11 % atau 123.450 pekerja sejak tahun 2003, pada tahun 2023 sektor informal kembali mengalami peningkatan sebesar 21,68% atau 103.222 pekerja. Namun, total antara sektor formal dan informal di Kota Jakarta Timur menunjukkan peningkatan selama 2 dekade sekitar 26,56% atau 329.323 pekerja pada tahun 2013, dan hanya sekitar 2,47% atau 31.413 pekerja pada tahun 2023.<sup>7</sup> Peningkatan ini disebabkan oleh keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia di sektor formal, sehingga banyak orang yang terpaksa mencari pekerjaan di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>8</sup> Selain itu, imbas pandemi Covid-19 membuat kondisi sosial ekonomi berantakan, sehingga perkantoran kesulitan menggerakkan bisnis yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja karyawan, sehingga banyak pekerja yang terpaksa bergabung dengan sektor informal untuk mencari penghidupan.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, *Loc.Cit.*

<sup>8</sup> Tulus Tambunan, "Peran Usaha Mikro dan Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan di daerah," *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, Vol. 4, No. 2 (2012), pp. 73-92.

<sup>9</sup> Suhartini, "Normalitas Perubahan Sosial Masa Pandemi di Perkotaan" (2022).

**Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Formal dan Informal di Jakarta Timur (Jiwa)**

Sektor Pekerja	Jumlah Pekerja Formal dan Informal di Jakarta Timur		
	2003	2013	2023
Pekerja Formal	660.990	866.863	795.054
Pekerja Informal	249.397	372.847	476.069
Total	910.387	1.239.710	1.271.123

Sumber: Hasil olahan data BPS, 2024<sup>10</sup>

Kawasan Perkantoran Cawang Kavling adalah sebuah lokasi strategis di Jakarta Timur yang menjadi rumah bagi beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia. Kawasan ini merupakan area perkantoran yang terletak di RW 011, Kelurahan Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur. Kawasan ini merupakan pusat yang cukup ramai dengan beragam perusahaan, permukiman, dan fasilitas pendukung lainnya. Kawasan perkantoran ini dipenuhi dengan perusahaan-perusahaan seperti Wijaya Karya, Yodya Karya, Utama Karya, Waskita Karya, dan Wisma Perumnas.

Tabel 1.2 di bawah menunjukkan jumlah karyawan perkantoran BUMN di kawasan Cawang Kavling pada tahun 2012, 2017 dan 2022. PT. Wijaya Karya mengalami peningkatan selama 10 tahun mulai dari 2012 sampai 2022, dari tahun 2012 ke 2017, PT. Wijaya Karya mengalami peningkatan 51,08% atau sebesar 827 karyawan, setelah itu 2017 ke 2022 meningkat 4,78% atau sebesar 117 karyawan. PT Utama Karya juga mengalami peningkatan selama 10 tahun sama seperti PT. Wijaya Karya. Pada tahun 2017. PT Utama Karya mengalami peningkatan selama 5 tahun sejak tahun 2012 sampai 2017 sebesar 4,36% atau 35 karyawan. Setelahnya pada tahun 2017 sampai 2022, PT. Utama Karya mengalami peningkatan drastis

*Intelligentia - Dignitas*

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, "Jumlah Pekerja Formal dan Informal di Kota Jakarta Timur (Jiwa), 2003, 2013, dan 2023," Jakarta Timur dalam Angka (Jakarta: BPS Jakarta Timur, 2024). Bersumber pada <https://jaktimkota.bps.go.id/> diakses pada Mei 2024

sebesar 144,99% atau 1.215 karyawan. Berbeda dengan Wisma Perumnas, perusahaan ini mengalami penurunan mulai dari 2012 sampai 2022. Pada tahun 2017, Wisma Perumnas mengalami penurunan sebesar 9,19% atau 109 karyawan, lalu pada tahun 2022, Wisma Perumnas juga mengalami penurunan sebesar 52,83% atau 569 karyawan, berbeda lagi dengan PT. Waskita Karya. Perusahaan ini mengalami naik turun jumlah karyawan pada tahun 2012, 2017 dan 2022. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 90,93% atau 932 karyawan. Namun, pada tahun 2022, PT. Waskita Karya mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 1,84% atau 36 karyawan.

**Tabel 1.2 Jumlah Karyawan Perkantoran BUMN di Kawasan Cawang Kavling**

Nama Perusahaan BUMN	Jumlah Pekerja Perkantoran di Kota Jakarta Timur		
	2012	2017	2022
Wijaya Karya	1.619	2.446	2.563
Hutama Karya	803	838	2.053
Wisma Perumnas	1.186	1.077	508
Waskita Karya	1.025	1.957	1.921
Total	4.633	6.318	7.045

Sumber: Hasil Olahan Laporan Tahunan Perusahaan, 2024<sup>11</sup>

Kebutuhan terhadap sektor informal oleh sektor formal menimbulkan involusi sektor ekonomi informal. Involusi sektor ekonomi informal merujuk pada menumpuknya jumlah pelaku usaha sektor informal di suatu daerah perkotaan seiring bertambahnya waktu. Hal ini terjadi karena tingginya jumlah angkatan kerja namun hanya sedikit pekerjaan formal yang tersedia. Involusi sektor informal

<sup>11</sup> "Jumlah Karyawan Perusahaan BUMN di Kawasan Cawang Kavling, 2012, 2017, dan 2022," Laporan Tahunan BUMN (Jakarta: WIKA, Utama Karya, Waskita, Perumnas, 2022). bersumber dari <https://investor-id.wika.co.id/ar.html>, <https://www.hutamakarya.com/laporan-tahunan>, <https://investor.waskita.co.id/ar.html>, <https://perumnas.co.id/laporan-tahunan> diakses pada Mei 2024.

ditandai dengan semakin padatnya pekerja sektor informal di suatu ruang sosial perkotaan tertentu. Ruang sosial ini biasanya memiliki potensi perdagangan yang tinggi karena lokasinya yang strategis. Pekerja sektor informal berusaha memanfaatkan setiap peluang usaha dengan berjualan di ruang publik sehingga area tertentu menjadi semakin padat.<sup>12</sup> Istilah ini didorong oleh konsep yang hampir sama, yaitu involusi perkotaan. Involusi perkotaan merujuk pada proses penyerapan tenaga kerja secara bertahap yang terjadi di sektor ekonomi pasar. Sektor pasar memiliki kapasitas untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja meskipun produktivitas tenaga kerja relatif rendah.<sup>13</sup>

Lebih jauh lagi, konsep involusi digunakan untuk menggambarkan proses perubahan sistem ekologi pertanian di Indonesia, akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan alamnya. Sistem pertanian tradisional Jawa yang bersifat subsisten, yakni sawah yang dikelola secara komunal, mengalami tekanan akibat pertambahan populasi yang pesat pada abad ke-19 hingga abad ke-20. Peningkatan jumlah penduduk yang berlebihan ini menyebabkan terjadinya defisit lahan untuk bercocok tanam, sehingga terjadi peningkatan beban kerja pada setiap kesatuan lahan. Hal ini berujung pada penurunan produktivitas usaha tani maupun tingkat pendapatan penduduk pedesaan. Proses ini mengakibatkan terbentuknya sistem agrikultur yang semakin intensif akan tenaga kerja serta semakin bergantung pada

---

<sup>12</sup> Asep Suryana, "Involusi Sektor Ekonomi-Informal dan Pendidikan Kewirausahaan Lokal: Menuju Penguatan Ekonomi Bawah Indonesia," pp. 2-4.

<sup>13</sup> Terry McGee dan Armstrong, "Revolutionary change and the Third World city: A theory of urban involution," *Civilisations*, Vol. 18, No. 3 (1968), pp. 353-378. <http://www.jstor.org/stable/41231140> diakses pada 12 Maret 2024.

lingkungannya, dimana tingkat kemiskinan yang dialami penduduk pedesaan di Jawa sangat luas atau banyak diberbagi (*shared of poverty*).<sup>14</sup>

Peneliti ingin mengkaji fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, yaitu di kawasan perkantoran Cawang Kavling, di mana terdapat pertumbuhan fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, ciri-ciri fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dan sektor formal perkantoran di kawasan tersebut. Dalam konteks ini, kawasan perkantoran cawang kavling menjadi pilihan lokasi yang relevan karena daerah tersebut merupakan kawasan sekunder Jakarta, dan terdapat banyak pedagang kaki lima di kawasan tersebut pada saat hari kerja. Oleh karena itu, kefokuskan pada kawasan perkantoran Cawang Kavling membuatnya lebih cocok dengan fenomena yang ingin peneliti teliti. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling dalam skripsi yang berjudul **“Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Sekunder Jakarta: Studi Kasus Kawasan Perkantoran Cawang Kavling”**.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, kawasan perkantoran Cawang Kavling.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 1963).

Penelitian ini berisikan tumbuhnya fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, ciri-ciri utama fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-balik dengan sektor formal di kawasan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengarahkan penelitian agar tetap terfokus pada aspek-aspek yang relevan, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tumbuhnya fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling?
2. Bagaimana ciri-ciri utama fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling?
3. Bagaimana dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-balik dengan sektor formal di kawasan perkantoran Cawang Kavling?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tumbuhnya fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling.
2. Untuk mengetahui ciri-ciri utama fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling.

*Intelligentia - Dignitas*



3. Untuk mengetahui dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-balik dengan sektor formal di kawasan perkantoran Cawang Kavling.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian yang berjudul “Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Sekunder Jakarta. Studi Kasus: Kawasan Perkantoran Cawang Kavling” ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap pemahaman pembaca dalam kajian ilmu sosiologi ekonomi, yaitu mengenai konsep involusi sektor informal pedagang kaki lima yang memodifikasi konsep involusi perkotaan oleh McGee dan Armstrong di kawasan sekunder Jakarta tepatnya di kawasan perkantoran Cawang Kavling.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai tumbuhnya fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, ciri-ciri utama fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, dampak fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-baliknya dengan sektor formal perkantoran di kawasan sekunder Jakarta, yaitu di kawasan perkantoran Cawang Kavling.

*Intelligentia - Dignitas*

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pedagang kaki lima, karyawan perkantoran, masyarakat sekitar:

#### 1. Manfaat bagi Pedagang Kaki Lima

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam bagi pedagang kaki lima dalam mengenai cara mengembangkan strategi usaha yang lebih efektif di kawasan perkantoran Cawang Kavling, mengidentifikasi peluang-peluang baru seperti memperluas variasi produk yang ditawarkan, mengoptimalkan jam operasional sesuai dengan ritme aktivitas perkantoran, menyesuaikan strategi usaha dengan perubahan preferensi konsumen, serta membangun hubungan baik dengan pedagang lain untuk saling melengkapi jenis dagangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pedagang kaki lima mengembangkan kemitraan yang lebih baik dengan sektor formal perkantoran, memanfaatkan program CSR perusahaan, berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan kantor, serta membangun citra positif yang mendukung keberlanjutan usaha mereka di kawasan tersebut.

#### 2. Manfaat bagi sektor formal perkantoran

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi sektor formal perkantoran tentang cara mengoptimalkan program CSR dengan melibatkan pedagang kaki lima sekitar, membantu mengidentifikasi peluang kemitraan dengan pedagang kaki lima, dan memberikan

landasan untuk mengembangkan kebijakan internal terkait interaksi karyawan dengan pedagang kaki lima di sekitar kantor

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi sektor formal perkantoran mengembangkan sistem pengelolaan kebersihan dan ketertiban bersama dengan pedagang kaki lima di sekitar area kantor, dan memberikan masukan untuk menciptakan ruang bersama yang dapat dimanfaatkan baik oleh karyawan maupun pedagang kaki lima

### 3. Manfaat bagi pemerintah sekitar

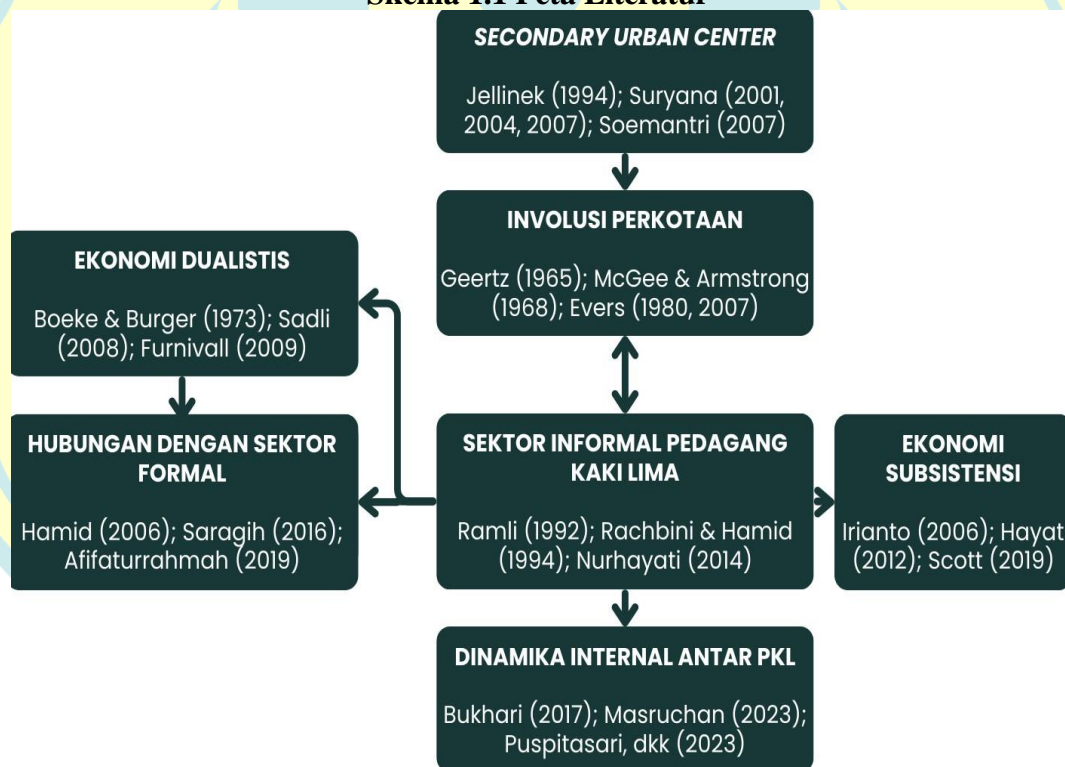
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pemerintah sekitar dalam pemetaan dan pendataan pedagang kaki lima secara lebih akurat dan terstruktur, membantu sistem pengelolaan kebersihan dan ketertiban, dan membantu mengidentifikasi area-area strategis yang dapat dialokasikan agar tidak menimbulkan kemacetan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pemerintah sekitar dalam memberikan informasi untuk memfasilitasi program bantuan dari perusahaan secara lebih tepat sasaran, membantu mengembangkan sistem komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan, dan mengembangkan mekanisme koordinasi pemerintah setempat, pihak perkantoran, dan pedagang kaki lima.

## 1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang akan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena involusi sektor

informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta. Maka dari itu, peneliti meninjau beberapa literatur sejenis yang terkait dengan penelitian ini, berasal dari 9 jurnal nasional, 3 jurnal internasional, 9 buku, dan 3 tesis/disertasi. Hal ini dilakukan peneliti dalam membangun landasan yang kokoh, mengidentifikasi secara detail mengenai penelitian, serta menghindari duplikasi dan plagiarisme, sehingga peneliti dapat mengembangkan kerangka teoritis yang kokoh, menguatkan argumen, serta dapat menghindari kesalahan.

**Skema 1.1 Peta Literatur**



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

Peneliti memilih sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, yang pada dasarnya membahas konsep involusi perkotaan, *secondary urban center*, sektor informal pedagang kaki lima, ekonomi subsistensi, ekonomi dualistis, hubungan dengan sektor formal, serta dinamika internal antar pedagang kaki lima.

Diawali dengan penjelasan mengenai involusi. Involusi dicetus oleh Clifford Geertz mengenai involusi pertanian,. Istilah involusi mendeskripsikan pola hubungan timbal balik antara aktivitas manusia tertentu, dan proses fisik yang saling berinteraksi dalam suatu sistem tunggal yaitu ekosistem. Involusi pertanian terjadi karena adanya penambahan populasi manusia yang sangat pesat melebihi akumulasi modal sehingga menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang semakin tinggi dalam sektor pertanian dan industri rumah tangga tradisional. Dengan ketersediaan tenaga kerja yang berlimpah namun modal yang terbatas, maka teknik produksi menjadi sangat intensif akan tenaga kerja. Akhirnya tingkat produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi menurun. Hal ini menyebabkan terjadinya stagnasi dalam standar kehidupan masyarakat Jawa.<sup>15</sup>

Dalam konteks involusi perkotaan, Kebanyakan kota-kota di negara berkembang menghadapi pertumbuhan populasi yang sangat pesat tanpa diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi jumlah penduduk urban yang semakin banyak. Faktor penghambat terjadinya perubahan revolusioner skala besar adalah persistensi sistem ekonomi tradisional berskala kecil yang bersifat padat karya di sektor ekonomi kota. Meskipun produktivitas rendah, sistem ini mampu menyerap tenaga kerja sehingga memberikan "rasa pekerjaan" bagi banyak penduduk kota. Sektor ekonomi ini berperan penting dalam mempertahankan status sosial dengan cara mengurangi ketidakpuasan kelas pekerja urban akibat pengangguran dan kemiskinan.<sup>16</sup>

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>15</sup> Geertz, *Loc.Cit.*

<sup>16</sup> McGee & Armstrong, *Loc.Cit*

Pola urbanisasi di Indonesia pada tahun 1960 dan 1970-an digambarkan sebagai "urban involusi" dimana struktur, pola, dan bentuk menjadi semakin rumit dan kompleks tanpa mencapai tahap evolusi yang baru. Kompleksitas yang terus berkembang justru mengarah pada stagnasi dan ketertinggalan. Semakin banyak pasar dan perdagangan skala kecil bermunculan di kota-kota. Jumlah barang yang sama juga dijual oleh semakin banyak pedagang kecil. Diversitas etnis juga semakin meningkat seiring urbanisasi yang dipicu migrasi.<sup>17</sup>

Dalam sistem hirarki ruang sosial kota metropolitan, kawasan sekunder berposisi lebih rendah dibanding wilayah sentral kota. Artinya kawasan ini memiliki derajat keterkaitan sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang lebih rendah dengan wilayah pusat kota. Kawasan sekunder merupakan pinggiran kota yang mulai mengalami proses urbanisasi atau pertumbuhan permukiman akibat perluasan kota.<sup>18</sup> Kawasan sekunder juga memiliki aksesibilitas, fasilitas, dan pendapatan masyarakat yang lebih rendah dibanding wilayah pusat kota. Proses pembentukan kawasan sekunder dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara pasar, negara, dan masyarakat. Ketiganya saling berkontestasi dalam merancang dan mengatur hirarki ruang sosial kawasan ini.<sup>19</sup>

Kawasan sekunder merupakan wilayah yang berada di luar pusat kota utama namun masih termasuk dalam lingkup administratif kota. Kawasan ini seringkali terbentuk di sekitar jalan arteri dan memiliki deretan fasilitas publik terbatas seperti

---

<sup>17</sup> Hans-Dieter Evers, "The End of Urban Involution and The Cultural Construction of Urbanism in Indonesia," *Internationales Asienforum*, Vol. 38, No. 1-2 (2007), pp. 51-65.

<sup>18</sup> Asep Suryana, "Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 6, No. 2 (2004), pp. 29-48.

<sup>19</sup> Asep Suryana, "Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang Sosial di Citayam Depok" (Tesis Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2007), pp. 99-111.

pasar tradisional, rumah sakit puskesmas, sekolah dasar dan fasilitas umum lainnya.<sup>20</sup> Kawasan sekunder merupakan wilayah di dalam kota yang memiliki fungsi tertentu. Kawasan sekunder dibagi menjadi berbagai tingkatan hierarki wilayah untuk memudahkan pengelolaan dan pengembangannya seperti zonasektoral, zona fungsional, dan blok.<sup>21</sup> Pada *secondary urban center*, terdapat fasilitas perkotaan seperti kantor bank dan perusahaan, permukiman, hotel, kantor pemerintah, pusat perbelanjaan, tempat ibadah, serta akses pendidikan. Kawasan Jatinegara merupakan salah satu *secondary urban center* di Kota Jakarta. Sebagai pusat sekunder, ukuran dan kompleksitas perkotaannya lebih kecil dibandingkan dengan pusat utama Kota Jakarta. Secara struktur dan fungsional kawasan Jatinegara memiliki ciri sebagai *secondary urban center*. Wilayah ini berfungsi mendukung pertumbuhan ekonomi dan kehidupan sosial budaya warga di sekitarnya, meskipun skala dan ruang lingkungannya lebih kecil dibandingkan pusat-pusat utama perkotaan di Kota Jakarta.<sup>22</sup>

Ekonomi informal di kota-kota besar sebagian besar berkembang sebagai akibat dari proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Migrasi ini didorong oleh faktor tekanan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang pesat di pedesaan untuk menunjang kelangsungan hidup. Semula, ekonomi informal hanya dipandang sebagai solusi sementara untuk bertahan hidup. Namun secara bertahap,

---

<sup>20</sup> Lea Jellinek, *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta* (Jakarta: LP3ES, 1995), pp. 228-245.

<sup>21</sup> Asep Suryana, *Globalisasi, Suburbanisasi Jakarta dan Transformasi Sosial Ekonomi Depok* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2020), pp. 5-10.

<sup>22</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, *Migration within cities: a study of socioeconomic processes, intra-city migration and grass-roots politics in Jakarta* (Ph.D. dissertation, Universitaet Bielefeld, 1995), pp. 80-89

sektor ini berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi yang signifikan di perkotaan. Hal ini didukung oleh daya tahan dan efisiensi kegiatan ekonomi informal dalam menyediakan kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah.<sup>23</sup>

Pedagang kaki lima masuk kedalam sektor informal. Kegiatan usaha mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian perkotaan. Pedagang kaki lima melakukan kegiatan dagangnya di tempat-tempat tertentu seperti simpangan jalan, dan lainnya.<sup>24</sup> Pedagang kaki lima menjadi alternatif pekerjaan bagi mereka yang memiliki keterbatasan modal dan keterampilan. Banyak penduduk perkotaan terutama pendatang yang bermigrasi ke kota memasuki sektor ekonomi informal. Di DKI Jakarta, sebagian besar PKL merupakan pendatang dari luar Jakarta.<sup>25</sup>

Ekonomi subsistensi merupakan pola ekonomi petani yang orientasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar keluarganya. Pola perilaku ekonomi petani selanjutnya dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan lahan, modal, dan kesempatan kerja di luar pertanian. Dengan demikian, ekonomi subsistensi berdasarkan pada prinsip "dahulukan keselamatan" (*safety first principle*) daripada peningkatan keuntungan.<sup>26</sup> Keluarga pedagang kaki lima berasal dari latar belakang petani di pedesaan. Faktor pemicunya adalah minimnya peluang ekonomi di pedesaan akibat tanah pertanian yang sempit dan tidak mampu mendukung kebutuhan hidup sehingga mereka memutuskan untuk bermigrasi ke

---

<sup>23</sup> Rachbini dan Hamid, *Loc. Cit.*

<sup>24</sup> Rusli Ramli, *Sektor informal perkotaan: pedagang kakilima* (Jakarta: Ind-Hill, 1992), pp. 58-67.

<sup>25</sup> Cucu Nurhayati, "*Pembangunan sosial sektor informal perkotaan studi atas Pedagang Kaki Lima di Pasar Minggu DKI Jakarta*" (2014), pp. 21-27.

<sup>26</sup> James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pengolahan dan Substansi di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1983), pp. 19-44.



kota besar seperti Jakarta dan mengeksplorasi peluang ekonomi di sektor informal. Model bisnis yang dibangun didasarkan pada karakteristik ekonomi subsistensi, yakni kegiatan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka memilih menjadi pedagang kaki lima karena modal usaha yang minim, elastisitas kerja yang fleksibel, serta dapat dilakukan secara keluarga. Pendapatan yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang, tetapi juga ditabung atau dikirim ke pedesaan sebagai tambahan pendapatan.<sup>27</sup> Tujuan pedagang kaki lima bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Mereka tidak berorientasi pada peningkatan pendapatan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan karakteristik perekonomian subsistensi.<sup>28</sup>

Ekonomi dualistis adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi ekonomi di masyarakat yang terpisah antara lapisan atas dan bawah. Dalam ekonomi dualistis, terjadi pemisahan antara lapisan atas yang terpengaruh budaya barat dengan lapisan bawah yang tetap memegang tradisi.<sup>29</sup> Dualisme ekonomi terjadi akibat tumbuhnya sistem ekonomi yang diimpor dan berbenturan dengan sistem ekonomi endogen yang sudah ada sebelumnya. Sistem ekonomi yang diimpor umumnya mewakili sektor formal Sedangkan sistem ekonomi endogen mewakili sektor informal.<sup>30</sup> Ekonomi di Hindia Belanda (Indonesia) memiliki

---

<sup>27</sup> Agus Maladi Irianto, "*Strategi Adaptasi Keluarga Petani dalam Mengembangkan Pola Usaha Sektor Informal di Perkotaan*" (Laporan Penelitian, Departemen Antropologi, Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia, 2006), pp. 19-22.

<sup>28</sup> Muhammad Hayat, "*Strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (PKL)*," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 2 (2012), pp. 63-73.

<sup>29</sup> Julius Herman Boeke dan D.H Burger, *Ekonomi dualistis: dialog antara Boeke dan Burger* (Jakarta: Bhratara, 1973).

<sup>30</sup> Mohammad Sadli, "*Some reflections on Professor Boeke's theory of dualistic economies*," *Economics and Finance in Indonesia*, Vol. 56, No. 1 (2008), pp. 23-45.

karakteristik yang unik. Masyarakat di Hindia Belanda bersifat majemuk dimana terdapat berbagai kelompok sosial yang hidup berdampingan tetapi terpisah dalam satu kesatuan. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Dalam sistem ekonomi majemuk, kelompok-kelompok tersebut memiliki permintaan sosial yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini menyebabkan perpisahan berbagai sektor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya masing-masing.<sup>31</sup>

Sektor informal berperan sebagai pelengkap bagi sektor formal dalam aktivitas ekonomi perkotaan. Pedagang kaki lima banyak beroperasi di area perkotaan karena permintaan pasar terhadap barang-barang konsumsi sehari-hari yang dijadikan komoditi oleh pedagang tersebut. Lokasi berdirinya pedagang kaki lima seringkali berdekatan dengan aktivitas sektor formal seperti pusat perkantoran, dan sebagainya. Dengan demikian, terbentuk keterkaitan ruang antara kedua sektor tersebut. Secara fungsional, pedagang kaki lima dapat melengkapi pasokan barang konsumsi bagi masyarakat perkotaan dengan harga lebih terjangkau. Dari sisi sosial ekonomi, pedagang kaki lima turut memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja perkotaan. Pedagang kaki lima mampu menghidupi diri dan tanggungan keluarganya melalui kegiatan usaha tersebut.<sup>32</sup>

Keberadaan sektor informal sangat dipengaruhi oleh adanya perpindahan masyarakat menengah ke bawah dari perdesaan ke perkotaan yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan di sektor formal. Akibatnya, masyarakat

<sup>31</sup> John Sydenham Furnivall, *Hindia Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk* (Jakarta: Freedom Institute, 2009).

<sup>32</sup> Edi Suwandi Hamid, *Loc.Cit*

tersebut terpaksa beralih pada sektor informal. Keberadaan sektor informal ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan, mengingat jumlah pedagang kaki lima yang terus bertambah dari tahun ke tahun di perkotaan.<sup>33</sup> Terdapat hubungan simbiosis mutualisme antara keberadaan sektor informal pedagang kaki lima dengan sektor formal. Keberadaan sektor formal dengan intensitas aktivitas yang tinggi akan mendorong munculnya aktivitas ekonomi informal untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan. Sektor informal tumbuh dan berkembang di sekitar sektor formal karena kehadiran massa dari sektor formal menjadi konsumen potensial dari sektor informal.<sup>34</sup>

Terakhir, Dinamika internal antar sesama pedagang kaki lima terdiri dari kerja sama dan solidaritas yang kuat antar pedagang kaki lima. Terjadi sistem kemandirian antar pedagang, dimana masing-masing pedagang dapat menjalankan usahanya secara independen berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Namun, dalam situasi tertentu mereka saling membantu untuk meringankan beban pekerjaan.<sup>35</sup> Terbentuknya jaringan pertemanan antar-PKL saling memengaruhi dalam penentuan harga, strategi pemasaran, serta sebagai sumber pinjaman modal tanpa bunga dan menjadi tempat berbagi informasi penting untuk usaha.<sup>36</sup> Namun,

---

<sup>33</sup> Risman Taufiq Saragih, "Implementasi Perda Kota Surabaya No. 9 Th 2014 Tentang Penyediaan Ruang Bagi Pedagang Kaki Lima Di Pusat Perbelanjaan Dan Pusat Kantor Di Kota Surabaya," *Jurnal Universitas*, Vol. 17 (2016).

<sup>34</sup> Afifaturrahmah, Firmansyah Bachtiar, dan Randy Dwiyan Delyuzir, "Pemetaan Sebaran Dan Tipologi Ruang Sektor Informal Kuliner: Studi Kasus Kawasan Kantor Dan Pendidikan Di Setiabudi Dan Kebayoran Baru," dalam *Prosiding TAU SNARS-TEK Seminar Nasional Rekayasa dan Teknologi*, Vol. 1, No. 1 (2019), pp. 115-121.

<sup>35</sup> Riris Puspitasari, Putri Ayu Pratna Paramita, dan Haidar Sofi Al Kharis, "Bentuk Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2023), pp. 171-187.

<sup>36</sup> Bukhari, "Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi," *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 11, No. 1 (2017), pp. 76-88.

terjadi persaingan yang cukup tinggi antar pedagang kaki lima yang disebabkan oleh jumlah pedagang kaki lima yang cukup banyak dengan jenis produk yang hampir serupa. Persaingan yang tinggi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi setiap pedagang kaki lima untuk dapat bertahan. Meskipun bersaing, pedagang kaki lima juga memperlihatkan solidaritas yang tinggi untuk saling membantu.<sup>37</sup>

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Teori Involusi Perkotaan

Pendekatan involusi perkotaan merupakan sebuah teori yang menggambarkan pola perubahan yang terjadi pada kota-kota di negara-negara dunia ketiga atau berkembang. Teori ini pertama kali diusulkan oleh W.Armstrong dan T.McGee dalam tulisan mereka yang berjudul "*Revolutionary Change and the Third World City: A Theory of Urban Involution*".<sup>38</sup> Menurut McGee dan Armstrong, sektor pasar di kota negara berkembang mengalami proses yang disebut "involusi perkotaan". Konsep ini dipinjam dari Geertz "involusi pertanian" yang menggambarkan kemampuan masyarakat petani di Jawa untuk menyerap tenaga kerja tambahan meskipun produktivitas rendah.<sup>39</sup> Involusi merujuk pada perubahan yang terjadi dalam suatu sistem yang mengarah pada kompleksitas yang lebih rendah atau penurunan fungsi. Dalam hal perkotaan, involusi mengacu pada proses di mana kota mengalami pertumbuhan yang tidak sebanding dengan perkembangan ekonomi dan sosial

---

<sup>37</sup> Masruchan, "*Dinamika Kehidupan Ekonomi Komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lingkungan Wisata Religi*," Jurnal SKTIP PGRI Jombang, Vol. 5, No. 1 (2023), pp. 344-354.

<sup>38</sup> McGee & Armstrong, *Loc.Cit*

<sup>39</sup> *ibid*

di dalamnya. Dalam banyak kasus, kota-kota ini mengalami ketidakefisienan, ketimpangan sosial dan ekonomi, dan masalah lingkungan yang serius.<sup>40</sup>

Pendekatan involusi perkotaan menekankan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Salah satunya adalah tekanan dari pertumbuhan penduduk yang cepat dan tidak terkendali, yang mengakibatkan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Perkembangan ekonomi yang terbatas dan ketimpangan sosial yang tinggi menyebabkan konsentrasi kemiskinan, pekerjaan sektor informal, dan permukiman kumuh di kota-kota tersebut. Hal ini juga berdampak pada ketidakstabilan politik, ketegangan sosial, kerentanan ekonomi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan pembangunan perkotaan.<sup>41</sup> Dalam teori involusi perkotaan, pendekatan pembangunan perkotaan yang lebih efektif harus memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan politik negara-negara dunia ketiga. Diperlukan langkah-langkah yang holistik, termasuk peningkatan infrastruktur dasar, pengembangan sektor ekonomi yang berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, perbaikan tata kelola kota, dan pemberdayaan masyarakat lokal.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta untuk menjelaskan pertumbuhan, ciri-ciri, dan dampak involusi perkotaan. McGee dan Armstrong menggunakan konsep "involusi perkotaan" yang dicetuskan Geertz untuk menjelaskan kemampuan sektor informal di kota-kota negara berkembang untuk menyerap

---

<sup>40</sup> *ibid*

<sup>41</sup> *ibid*

<sup>42</sup> *ibid*

tenaga kerja meski produktivitasnya rendah. Sama seperti sistem pertanian di Jawa, sektor informal memiliki kapasitas untuk menyerap tenaga kerja tambahan dengan mempertahankan tingkat produktivitas marginal, peneliti akan fokus membahas mengenai teori involusi perkotaan, kawasan perkantoran Cawang Kavling sebagai kawasan sekunder jakarta, serta hubungan timbal-balik antara sektor informal dan sektor formal perkotaan.<sup>43</sup>

#### **A. Ciri-Ciri Involusi Perkotaan**

##### **1. Penumpukan dan Pematatan**

Dalam perkembangan kota di negara-negara berkembang, terjadi pertumbuhan penduduk yang cepat. Namun, pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup untuk memberikan lapangan kerja bagi penduduk yang bertambah pesat. Akibatnya, terjadi penumpukan penduduk yang tinggal dalam kondisi ekonomi yang sub-marginal. Hal ini menciptakan ketegangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat perkotaan yang dapat berujung pada konflik dan kekerasan. Pertumbuhan kota yang masif seringkali tidak diikuti dengan penyediaan pemukiman yang memadai bagi penduduk. Akibatnya, terjadi pematatan penduduk dalam kawasan perkotaan. Kondisi ini menyebabkan masalah fisik seperti kepadatan penduduk yang berlebihan dan kekurangan pemukiman yang layak. Selain itu, ketimpangan dalam distribusi ruang perkotaan juga terjadi, dengan

---

<sup>43</sup> *ibid*

adanya kesenjangan antara kelompok elit perkotaan yang kaya dan penduduk miskin yang hidup dalam kondisi yang tidak layak.<sup>44</sup>

Terdapat persistensi sistem ekonomi tradisional yang cenderung menggantungkan diri pada sektor informal. Sektor informal ini sering kali memiliki produktivitas yang rendah. Meskipun demikian, sektor ini berperan penting dalam memberikan mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk perkotaan. Akibatnya, ruang perkotaan cenderung didominasi oleh sektor informal, sementara sektor formal yang lebih produktif tidak berkembang dengan baik. Hal ini menciptakan ketimpangan ekonomi yang dapat memperburuk ketegangan sosial dalam masyarakat perkotaan.<sup>45</sup>

Terjadi ledakan penduduk di kawasan perkotaan akibat migrasi penduduk dari pedesaan yang mencari nafkah dan pekerjaan di kota. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan langkanya lahan untuk hunian, maka terjadi penumpukan dan pemadatan penduduk di ruang kota. Banyak penduduk dan pendatang yang menempati rumah susun, kontrakan, dan tempat sempit lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata menyebabkan banyaknya penduduk bekerja di sektor informal. Sektor informal mampu menyerap tenaga kerja besar-besaran namun jarang mampu meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, banyak penduduk harus berkumpul dan bermukim secara padat di ruang kota untuk bertahan hidup. Lambatnya perkembangan perkotaan yang tidak diimbangi dengan

---

<sup>44</sup> *ibid*

<sup>45</sup> *ibid*

perencanaan tata ruang yang matang juga menyebabkan tingginya tingkat kepadatan penduduk di kawasan perkotaan. Infrastruktur dan fasilitas umum tidak mampu menampung pertumbuhan penduduk secara berkelanjutan sehingga terjadi penumpukan dan pemadatan.<sup>46</sup>

## 2. Perumitan Pembagian Kerja

Perumitan pembagian kerja mengacu pada fenomena di mana sejumlah besar individu terlibat dalam pekerjaan sejenis atau sektor ekonomi yang sama di suatu wilayah perkotaan. Dalam sebuah kota metropolitan, terjadi peningkatan jumlah pekerja sektor informal, seperti pedagang kaki lima. Mereka menjadi bagian dari "massa apung" dalam masyarakat perkotaan, yang tinggal di kampung-kampung padat dengan tingkat penghasilan rendah dan mobilitas geografis yang tinggi.<sup>47</sup> Peningkatan jumlah pekerja pada sektor informal mengakibatkan perumitan pembagian kerja di sektornya. Terdapat persaingan yang ketat antara para pelaku sektor informal untuk menjual berbagai produk dan layanan. Mereka berusaha memanfaatkan setiap peluang yang ada agar barang dagangan mereka laku. Akibatnya, wilayah perkotaan harus menampung sejumlah besar pelaku sektor informal yang bergerak dalam sektor ekonomi yang serupa, dan menciptakan lingkungan dengan tingkat komersialisasi yang tinggi.<sup>48</sup>

Perumitan pembagian kerja menunjukkan tingginya kapasitas ruang sosial dalam menyerap pekerja sektor informal yang terus bertambah.

---

<sup>46</sup> *ibid*

<sup>47</sup> *ibid*

<sup>48</sup> *ibid*



Fenomena ini juga merupakan konsekuensi dari ledakan penduduk yang terjadi di negara-negara berkembang, di mana sebagian besar angkatan kerja terserap di sektor pekerjaan informal karena keterbatasan lapangan kerja formal. Oleh karena itu, terdapat perluasan pembagian kerja khusus untuk menyerap angkatan kerja tersebut.<sup>49</sup>

### 3. Terciptanya peluang ekonomi baru

Involusi perkotaan menciptakan peluang ekonomi baru dengan meningkatnya jumlah pelaku sektor ekonomi informal di wilayah perkotaan. Seiring dengan meluapnya ledakan penduduk dan kekurangan lapangan kerja formal yang memadai, sektor ekonomi informal menjadi alternatif bagi individu untuk mencari penghidupan dan penghasilan. Jumlah pelaku sektor informal, seperti pedagang kaki lima meningkat dari tahun ke tahun dan menciptakan peluang bagi individu atau keluarga untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi informal dan mencari nafkah di tengah kondisi yang sulit.<sup>50</sup>

Peluang ekonomi baru dalam involusi perkotaan juga terkait dengan adanya peningkatan mobilitas geografis para pekerja sektor informal. Pekerja sektor informal memiliki kemampuan untuk berpindah tempat tinggal dan pekerjaan dengan mudah. Mereka sering beralih pekerjaan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan baru. Hal ini menciptakan fleksibilitas dan kesempatan bagi pekerja sektor informal untuk mengeksplorasi peluang

---

<sup>49</sup> *ibid*

<sup>50</sup> Asep Suryana, "Involusi Suburban: Sebuah Pertumbuhan Sektor Ekonomi Informal Indonesia Awal Abad 21," Simposium Jurnal Antropologi Indonesia (2020). <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/5.1.2.-Asep.pdf>, diakses pada mei 2024

ekonomi yang ada di berbagai wilayah dalam perkotaan.<sup>51</sup> Selain itu, involusi perkotaan juga dapat menghasilkan peluang ekonomi baru melalui komersialisasi ruang perkotaan. Pelaku sektor informal seperti pedagang kaki lima menjual berbagai produk kepada pembelinya, sehingga dapat mengubah suatu ruang perkotaan menjadi bernilai komersial.<sup>52</sup>

**Tabel 1.3 Ciri-ciri Involusi Perkotaan**

No	Ciri-Ciri	Penjelasan
1.	Penumpukan dan Pematatan	Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja formal, sehingga terjadi konsentrasi penduduk di sektor informal yang memiliki produktivitas rendah. Akibat dari arus migrasi desa-kota yang tinggi mengakibatkan kepadatan berlebih di hunian-hunian seperti rumah susun, kampung kota, dan pemukiman sempit. Kondisi ini diperparah dengan ketidakmampuan infrastruktur dan fasilitas dalam mengimbangi pertumbuhan penduduk, serta pemanfaatan ruang yang tidak baik.
2.	Perumitan Pembagian Kerja	Terkonsentrasinya sejumlah pekerja informal dalam sektor ekonomi yang sama di wilayah perkotaan. Akibatnya, terjadi peningkatan komersialisasi ruang perkotaan karena banyaknya aktivitas ekonomi informal yang berlangsung. Untuk mengakomodasi pertumbuhan tenaga kerja yang terus meningkat, terutama di sektor informal, terjadi perluasan pembagian kerja yang menunjukkan kapasitas ruang sosial dalam menyerap tenaga kerja sektor informal yang berlebih di wilayah perkotaan.
3.	Terciptanya Peluang Ekonomi Baru	Involusi perkotaan menciptakan peluang ekonomi baru bagi individu untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi informal. Peningkatan jumlah penduduk perkotaan dan kekurangan lapangan kerja formal menyebabkan sektor informal menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mencari nafkah.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

<sup>51</sup> Agus Joko Piyoto, "Dinamika Sektor Informal di Indonesia," *Populasi*, Vol. 18, No. 2 (2007), pp. 129-146.

<sup>52</sup> Hans-Dieter Evers dan Rudiger Korff, *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002).

### 1.6.2 Kawasan Perkantoran Cawang Kavling sebagai *Secondary Urban Center*

*Secondary urban center* adalah konsep yang digunakan dalam studi perkotaan untuk mengacu pada pusat perkotaan yang memiliki tingkat dan pengaruh yang lebih rendah dibandingkan dengan pusat perkotaan utama atau *primary urban center* dalam suatu wilayah metropolitan. Konsep ini mengakui adanya hierarki dalam perkembangan perkotaan, di mana pusat perkotaan utama biasanya merupakan kota besar yang memiliki fungsi ekonomi, politik, dan kebudayaan yang dominan, sementara *secondary urban center* berperan sebagai pusat kegiatan yang lebih terbatas dalam wilayah yang lebih kecil.<sup>53</sup>

Dalam konteks geografi perkotaan, *secondary urban center* merupakan kota-kota yang lebih kecil dibandingkan dengan *primary urban*. Meskipun mereka kurang terkenal atau memiliki populasi yang lebih kecil, *secondary urban center* dapat memiliki peran ekonomi yang signifikan dalam perdagangan, industri, atau sektor jasa tertentu. Mereka juga dapat menjadi pusat pendidikan, kesehatan, atau pariwisata yang penting dalam wilayah setempat.<sup>54</sup> *Secondary urban center* sering kali berkembang sebagai hasil dari proses suburbanisasi dan urbanisasi yang melibatkan perluasan perkotaan dari pusat kota utama ke daerah sekitarnya. Mereka dapat menarik penduduk, perekenomian baru karena adanya aksesibilitas yang lebih baik, biaya hidup yang lebih rendah, atau keunggulan lainnya dibandingkan dengan pusat perkotaan utama. Dalam beberapa kasus,

*Intelligentia - Dignitas*

<sup>53</sup> Luh Kitty Katherina, "Trend Urbanisasi Pada Secondary Cities di Indonesia Periode Tahun 1990-2010," Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 9, No. 2 (2017), pp. 71-80.

<sup>54</sup> *ibid*

kawasan ini dapat menjadi magnet bagi migrasi penduduk dari pusat perkotaan utama yang mengalami tekanan pembangunan yang berlebihan.<sup>55</sup>

Dalam konteks perencanaan perkotaan, peran *secondary urban center* penting untuk memastikan pembagian kegiatan perkotaan yang lebih merata dan berkelanjutan dalam suatu wilayah metropolitan. Strategi pengembangan yang tepat dapat membantu memperkuat peran dan fungsi *secondary urban center*, termasuk pengembangan infrastruktur, penyediaan layanan publik, diversifikasi ekonomi, dan peningkatan kualitas lingkungan. Dengan demikian, *secondary urban center* dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan regional yang seimbang dan inklusif.<sup>56</sup>

Secara keseluruhan, *secondary urban center* merupakan pusat-pusat perkotaan yang memiliki peran penting dalam struktur perkotaan dan pembangunan suatu wilayah. Mereka memberikan alternatif bagi pertumbuhan penduduk, kegiatan ekonomi, dan penyediaan layanan ketika pusat perkotaan utama menjadi terlalu padat. Diversifikasi ekonomi, infrastruktur sosial, dan keberagaman budaya yang dimiliki oleh *secondary urban center* berkontribusi pada pembangunan wilayah dan struktur perkotaan yang lebih seimbang. Pengakuan dan dukungan terhadap perkembangan *secondary urban center* sangat penting untuk mencapai pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Lady Hafidaty Rahm Kautsar, "Dampak Urbanisasi Terhadap Iklim Perkotaan" (2018).

<sup>56</sup> Desi Aryani, "Perkembangan Kota dan Permasalahan Lingkungan Perkotaan," dalam Kesehatan Lingkungan Pemukiman dan Perkotaan, p. 38.

<sup>57</sup> Nirwono Joga, Mewariskan Kota Layak Huni (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

### A. Ciri-Ciri *Secondary Urban Center*

Dalam konteks hirarki wilayah dalam kota, *Secondary urban center* memiliki tingkat perkembangan yang lebih rendah dibandingkan dengan pusat kota utama atau *primary urban center*, tetapi tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang penting dalam wilayah perkotaan. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan beberapa ciri-ciri *secondary urban center* yang terkait dengan kawasan perkantoran. Dari ukuran dan kompleksitas, keanekaragaman sektor ekonomi, aksesibilitas transportasi, hingga pemukiman menjadi elemen krusial yang memengaruhi fenomena involusi perkotaan.<sup>58</sup>

#### 1. Ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan dengan *Primary Urban Center*

*Secondary urban center* adalah pusat perkotaan yang memiliki ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan dengan *primary urban center*. Meskipun tidak sebesar atau sekompleks *primary urban center*, *secondary urban center* masih memiliki beberapa ciri yang membedakannya. Meskipun jumlah penduduknya lebih sedikit, *secondary urban center* masih memiliki beragam fasilitas dan layanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.<sup>59</sup>

*Secondary urban center* umumnya juga memiliki tingkat ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan *primary urban center*. Meskipun memiliki beberapa sektor industri yang berkembang, mereka cenderung

<sup>58</sup> McGee dan Armstrong, *Loc.Cit*

<sup>59</sup> B. A. Saebani dan A. N. Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).

bergantung pada sektor ekonomi yang lebih. Namun demikian, *secondary urban center* juga dapat menjadi pusat ekonomi regional bagi daerah sekitarnya dan menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat.<sup>60</sup> Selain itu, *secondary urban center* juga memiliki infrastruktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan *Primary urban center*. Jaringan transportasi dan sistem jalan raya tidak sepadat atau sekompleks kota utama, namun masih memadai untuk memfasilitasi mobilitas penduduk dan pendatang. Selain itu, *secondary urban center* juga memiliki penggunaan lahan yang lebih terbatas dan tidak sepadat kota utama, dengan lebih banyak area hijau atau lahan terbuka.<sup>61</sup>

## 2. Keanekaragaman Ekonomi

*Secondary urban center* ditandai dengan keanekaragaman ekonomi, yang mengacu pada adanya berbagai aktivitas perekonomian di dalam wilayah tersebut. Pusat ini memiliki beragam sektor ekonomi, termasuk barang, dan jasa yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah.<sup>62</sup> Mereka juga sering menjadi tempat sejumlah usaha kecil dan menengah, serta terdapat perusahaan besar. Keanekaragaman ini membantu menciptakan ekonomi yang tangguh dan tidak tergantung pada satu sektor saja, mengurangi kerentanan terhadap kemunduran ekonomi.<sup>63</sup>

Selain itu, *secondary urban center* memiliki sektor jasa yang berkembang pesat. Hal ini meliputi berbagai layanan seperti keuangan,

---

<sup>60</sup> *ibid*

<sup>61</sup> *ibid*

<sup>62</sup> Muryanti, Masyarakat Transisi: Meleburnya Batas-Batas Desa Kota (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2022).

<sup>63</sup> *ibid*

kesehatan, pendidikan, konstruksi, dan jasa lainnya. Keberadaan sektor jasa yang beragam tidak hanya memberikan peluang kerja tetapi juga dapat berkontribusi pada kualitas dan standar hidup di wilayah *secondary urban center*.<sup>64</sup> Keanekaragaman ekonomi *secondary urban center* mengarah pada pembangunan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Ini mendorong penciptaan lapangan kerja, menarik investasi, dan mendorong kewirausahaan. Selain itu, keberadaan berbagai aktivitas ekonomi mempromosikan lingkungan bisnis yang dinamis, memungkinkan kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan pengembangan klaster khusus.<sup>65</sup>

### 3. Aksesibilitas Transportasi yang Memadai

Aksesibilitas transportasi yang memadai memungkinkan penduduk dan pengunjung dapat dengan mudah bergerak dan berpindah di kawasan kota, serta menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar.<sup>66</sup> *Secondary urban center* dilengkapi dengan infrastruktur transportasi yang cukup baik, termasuk jaringan jalan yang terhubung dengan baik, baik jalan utama maupun jalan lokal dan memiliki sistem transportasi umum yang sudah terintegrasi dengan wilayah lain yang memudahkan penduduk dan pengunjung untuk bepergian antar wilayah dengan mudah dan terjangkau.<sup>67</sup>

*Secondary urban center* memiliki aksesibilitas ke area transportasi yang mempermudah mobilitas penduduk dan pengunjung dari atau ke kota

---

<sup>64</sup> *ibid*

<sup>65</sup> *ibid*

<sup>66</sup> Kapindro Hari Sasmita, "Perancangan Bangunan Pusat Perbelanjaan Berbasis Ruang Pedestrian dengan Pendekatan Mobilitas Urban" (2019).

<sup>67</sup> *ibid*

tersebut. Dengan adanya area transportasi yang dekat, penduduk dapat dengan mudah mengakses moda transportasi untuk melakukan perjalanan jarak jauh. Selain itu, aksesibilitas transportasi yang memadai juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di *secondary urban center*, karena memudahkan perjalanan bisnis dan kunjungan wisatawan.<sup>68</sup> Selain itu, kota ini juga memiliki sistem transportasi mikro seperti ojek online, yang memungkinkan mobilitas lebih fleksibel bagi penduduk dan pengunjung.<sup>69</sup>

#### 4. Permukiman yang Padat

*Secondary urban center* adalah kawasan perkotaan yang memiliki pemukiman yang padat. Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 2011 menjelaskan, bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.<sup>70</sup>

Kawasan *secondary urban center* umumnya ditandai dengan pemukiman yang sangat padat. Rumah-rumah dan bangunan yang berada di kawasan ini cenderung dibangun dalam jarak yang sangat berdekatan satu dengan yang lainnya dengan sedikit ruang yang kosong di antara mereka. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang pesat dan terbatasnya lahan yang tersedia. Akibatnya, pemukiman di kawasan ini menjadi sangat sempit dan padat, dengan jalan yang relatif kecil. Kawasan ini juga menjadi tempat

---

<sup>68</sup> *ibid*

<sup>69</sup> *ibid*

<sup>70</sup> Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.



bagi sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah-menengah untuk tinggal dan beraktivitas di dalamnya.<sup>71</sup>

### **B. Keterkaitan Involusi Perkotaan dengan *Secondary urban center***

Teori involusi perkotaan menjelaskan tentang pola perubahan yang terjadi pada kota-kota di negara berkembang, dimana kota-kota tersebut mengalami pertumbuhan yang tidak sebanding dengan perkembangan ekonomi dan sosial didalamnya. Beberapa ciri khas yang terjadi pada involusi perkotaan adalah penumpukan dan pemadatan penduduk, perumitan pembagian kerja, serta terciptanya peluang ekonomi baru. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti tekanan pertumbuhan penduduk yang cepat namun tidak diimbangi lapangan pekerjaan, dan perkembangan ekonomi yang terbatas. Kawasan *secondary urban center* memiliki keterkaitan dengan fenomena involusi perkotaan. *Secondary urban center* merupakan pusat permukiman dan aktivitas ekonomi dengan ukuran yang lebih kecil dari *primary urban center*, tetapi tetap memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduk di sekitarnya. Akibat pertumbuhan penduduk yang pesat namun tidak diimbangi ketersediaan lahan, permukiman di kawasan sekunder cenderung terkonsentrasi dan terpadat dalam area terbatas.

Hal ini menyebabkan penumpukan dan pemadatan penduduk, karena bertambahnya penduduk namun keterbatasan lapangan kerja formal, sektor ekonomi informal berkembang pesat di *secondary urban center* untuk

---

<sup>71</sup> Felecia P. Adam, "Tren urbanisasi di Indonesia," Piramida, Vol. 6, No. 1 (2010), pp. 1-15.

menyerap tenaga kerja. Terdapat beberapa ciri-ciri khas pada keterkaitan involusi perkotaan dengan *secondary urban center*:

#### 1. Sektor Informal bergantung pada Sektor Formal Perkantoran

Sektor informal di *secondary urban center* cenderung bergantung pada aktivitas ekonomi formal perkantoran di kawasan tersebut. Para pelaku sektor informal seperti pedagang kaki lima, memperoleh pendapatan dengan mengandalkan permintaan dari pekerja sektor formal. Ketergantungan ini membuat sektor informal secara struktural terkait erat dengan keberadaan dan aktivitas di sektor formal. Ketika aktivitas ekonomi formal mengalami pertumbuhan, maka sektor informal juga akan berkembang untuk melayani permintaan. Namun, ketika aktivitas ekonomi formal mengalami perlambatan, maka sektor informal juga akan terkena dampaknya.<sup>72</sup> Pekerja-pekerja di sektor formal perkantoran menjadi pasar utama bagi sektor informal untuk menjual dagangan mereka. Ketergantungan ini terjadi karena pada umumnya kawasan *secondary urban center* didominasi oleh aktivitas perkantoran formal. Pekerja dari sektor formal menjadi pangsa pasar utama bagi sektor informal di sekitarnya. Tanpa adanya permintaan dari sektor formal, maka keberadaan dan pendapatan sektor informal akan terancam.<sup>73</sup>

#### 2. Sektor Informal mayoritas merupakan Pendatang

Mayoritas penduduk di *secondary urban center* merupakan pendatang yang mencari pekerjaan di sektor informal perkotaan. Mereka terlibat dalam

---

<sup>72</sup> Rachbini dan Hamid, *Op.Cit.*

<sup>73</sup> *ibid*

berbagai kegiatan padat karya yang membutuhkan sedikit modal dan teknologi yang sederhana, Sektor informal ini berkembang sebagai akibat dari proses urbanisasi yang tidak diikuti oleh penyediaan lapangan pekerjaan di sektor formal. Akibatnya, pendatang terpaksa terlibat dalam pekerjaan informal dengan produktivitas rendah. Rentannya, massa apung kurang memiliki modal sosial maupun ekonomi yang mendukung usaha mereka.<sup>74</sup>

Mayoritas mereka berasal dari pedesaan atau kota kecil yang bermigrasi untuk mencari nafkah. Rata-rata pendatang memiliki modal usaha yang terbatas sehingga terpaksa berjualan di pinggir jalan. Meskipun kondisi tempat berjualan tidak layak, namun mereka mampu bertahan. Hal ini mencerminkan involusi perkotaan, di mana pertumbuhan populasi tidak dibarengi dengan perubahan struktural yang memadai dalam ekonomi kota.<sup>75</sup>

### 3. Tidak memiliki identitas asli baru (Massa Apung)

Pelaku sektor informal sering dikategorikan sebagai massa apung. Mereka tidak tercatat secara resmi dalam administrasi pemerintahan setempat karena pekerja sektor informal memiliki mobilitas geografis yang tinggi. pekerja sektor informal sering berpindah-pindah pekerjaan dan tempat tinggal. Sifat pekerjaan yang tidak tetap dan sering bergantung pada kondisi pasar membuat mereka sulit untuk mencatatkan identitas secara resmi. Oleh karena itu, pekerja sektor informal kerap tidak teridentifikasi secara jelas oleh pemerintah daerah tempat mereka bekerja dan menetap sementara.<sup>76</sup> Pelaku

---

<sup>74</sup> *ibid*

<sup>75</sup> *ibid*

<sup>76</sup> Asep Suryana, "*Involusi Sektor Ekonomi-Informal dan Pendidikan Kewirausahaan Lokal: Menuju Penguatan Ekonomi Bawah Indonesia.*"

sektor informal tidak memiliki identitas resmi dan tinggal di hunian padat atau kampung kota, yang sebagian besar penghuninya berpenghasilan rendah. Meskipun demikian, kelompok ini berperan sangat penting dalam menggerakkan struktur ekonomi setempat melalui aktivitas ekonomi informal yang mereka lakukan di sekitar pusat perkantoran di kawasan perkotaan.<sup>77</sup>

**Tabel 1.4 Keterkaitan involusi perkotaan dengan *secondary urban center***

No.	Ciri-ciri	Penjelasan
1.	Sektor informal bergantung pada sektor formal perkantoran	Sektor informal sangat bergantung pada aktivitas ekonomi formal, pekerja sektor formal menjadi pangsa pasar utama yang menentukan pendapatan mereka. Pertumbuhan sektor formal akan mendorong berkembangnya sektor informal, dan sebaliknya. Karakteristik kawasan <i>secondary urban center</i> yang didominasi oleh aktivitas perkantoran, menjadikannya pusat konsentrasi pekerja formal yang menciptakan permintaan berkelanjutan bagi pelaku sektor informal di sekitarnya.
2.	Mayoritas sektor informal merupakan pendatang	Para pendatang yang berasal dari desa atau luar daerah terpaksa beralih ke sektor informal karena keterbatasan modal ekonomi dan sosial yang mereka miliki. Fenomena ini terjadi sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara laju urbanisasi penduduk dengan ketersediaan lapangan pekerjaan pada sektor formal di perkotaan mengakibatkan terciptanya kondisi setengah pengangguran dengan produktivitas rendah.
3.	Tidak memiliki identitas asli baru (Massa Apung)	Pelaku sektor informal sering dikategorikan sebagai massa apung karena memiliki mobilitas geografis yang tinggi sehingga sulit tercatat identitasnya secara resmi oleh pemerintah daerah. Mereka sering berpindah tempat kerja dan tinggal karena sifat pekerjaan yang tidak tetap dan bergantung pada kondisi pasar. Akibatnya, pekerja informal kerap tidak teridentifikasi secara jelas dan tidak memiliki identitas resmi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

<sup>77</sup> *ibid*

### 1.6.3 Hubungan Timbal-Balik antara Sektor Informal dan Sektor Formal

#### Perkotaan

Sektor informal dan formal perkotaan memiliki hubungan yang saling bergantung dan berpengaruh satu sama lain. Pedagang kaki lima menyediakan berbagai jenis dagangan yang dibutuhkan oleh para pekerja di sektor formal perkotaan. Mereka menawarkan makanan, minuman yang mudah dijangkau dan dengan harga yang relatif murah bagi pekerja formal. Keberadaan pedagang kaki lima di sekitar perkantoran menjadi sangat penting, karena memberikan kemudahan akses untuk mendapatkan kebutuhan selama jam kerja. Di sisi lain, sektor formal perkantoran juga memberikan dampak positif bagi pedagang kaki lima. Keberadaan perkantoran formal dengan jumlah pekerja yang besar menjadi pasar potensial bagi pedagang kaki lima untuk menjual barangnya. Semakin banyak pekerja perkantoran di suatu area, maka semakin besar pula potensi penjualan pedagang kaki lima. Selain itu, pekerja perkantoran formal juga menjadi sumber utama penghasilan bagi pedagang kaki lima, karena mereka menjadi pelanggan yang membeli secara rutin.<sup>78</sup> Hubungan timbal balik ini menciptakan sinergi yang saling menguntungkan antara kedua sektor tersebut. Pedagang kaki lima mendapatkan penghasilan yang memadai, sementara pekerja perkantoran mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut beberapa bentuk hubungan timbal-balik antara sektor informal dan sektor formal perkotaan, diantaranya terdapat:<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wika Susmita, "Analisis Interaksi Sektor Formal dan Informal Pada Kawasan Perdagangan dan Jasa di Jalan Kaharuddin Nasution Kota Pekanbaru" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau, 2018).

<sup>79</sup> *ibid*

## 1. Kerja Sama antara Sektor Informal dan Sektor Formal Perkotaan

Sektor informal memberikan kemudahan dan aksesibilitas dalam berusaha dan menjadi pilihan untuk memberdayakan potensi ekonomi masyarakat. Sektor informal seperti pedagang kaki lima memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dengan harga yang lebih terjangkau.<sup>80</sup> Sektor informal di Jakarta tidak sepenuhnya terpisah dari sektor formal. Hubungan timbal-balik antar keduanya kompleks membuat keduanya saling melengkapi. Sektor formal berperan sebagai pasar bagi sektor informal. Sementara itu, sektor informal turut menopang kebutuhan konsumsi sektor formal. Kerja sama keduanya menjadikan kedua sektor menjadi sangat penting.<sup>81</sup>

Untuk memperkuat hubungan sektor formal dan informal, pemerintah setempat perlu menyusun kebijakan komprehensif yang dapat mendorong kerja sama dan sinergi kedua sektor. Program bantuan perlu dikeluarkan untuk sektor informal agar dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan sebagai bagian dari perekonomian kota. Kebijakan tersebut diharapkan mampu meminimalisasi ketimpangan dan memperkuat kedua sektor untuk saling melengkapi demi pertumbuhan ekonomi yang inklusif.<sup>82</sup>

## 2. Berbagi Ruang antara Sektor Informal dan Sektor Formal Perkotaan

Kota Jakarta didominasi oleh sektor formal yang berjalan secara resmi namun tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sektor informal yang beroperasi di

---

<sup>80</sup> Popy Rosita, "*Kajian Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Dalam Beraktivitas dan Memilih Lokasi Berdagang di Kawasan Perkantoran Kota Semarang: Wilayah Studi Jalan Pahlawan-Kusumawardhani-Menteri Soepeno*" (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro, 2006).

<sup>81</sup> *ibid*

<sup>82</sup> *ibid*

sekitarnya dan berhubungan erat dengan sektor formal. Sektor informal seperti pedagang kaki lima memiliki peran penting sebagai pelengkap bagi kehidupan ekonomi formal. Sektor informal berbagi ruang bersama sektor formal di kota karena keduanya saling melengkapi.<sup>83</sup>

Selain itu, sektor informal juga dapat beroperasi di ruang yang sama dengan sektor formal karena keterbatasan akan ruang usaha sehingga cenderung beroperasi di pinggir jalan. Dengan berbagi ruang bersama, sektor informal dan formal dapat saling melengkapi di tengah keterbatasan kapasitas ruang di kawasan permukiman padat di perkotaan.<sup>84</sup>

Proporsi sektor informal yang besar di Jakarta juga menjadikannya sebagai pelengkap penting bagi perekonomian kota. Sebagian besar lapangan pekerjaan di Jakarta dihasilkan oleh sektor informal. Sektor informal memberikan andil besar terhadap lapangan pekerjaan sehingga turut mendukung keberlangsungan roda perekonomian kota.<sup>85</sup>

### 3. Saling Bergantung antara Sektor Informal dan Sektor Formal Perkotaan

Kebergantungan sektor formal karyawan perkantoran tingkat bawah pada sektor informal pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pedagang kaki lima, yang umumnya beroperasi di sektor informal menawarkan produk yang lebih terjangkau untuk sektor formal, seperti makanan berat, makanan ringan, cemilan, dan minuman. Karyawan perkantoran tingkat bawah seringkali membeli barang-barang tersebut karena

---

<sup>83</sup> Resmi Setia, "*Ekonomi Informal Perkotaan: Sebuah Kasus tentang Pedagang kaki Lima di Kota Bandung*" (2009).

<sup>84</sup> *ibid*

<sup>85</sup> *ibid*

ketersediaan dan harga yang lebih murah. Karyawan perkantoran tingkat bawah juga bergantung pada sektor informal untuk memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi mereka, seperti berbelanja, berkomunikasi, dan berbagi informasi satu dengan yang lainnya.<sup>86</sup>

Sektor informal pedagang kaki lima juga memiliki ketergantungan yang cukup signifikan terhadap keberadaan sektor formal perkantoran di sekitarnya. Pedagang kaki lima umumnya menjual berbagai macam produk yang dibutuhkan oleh pekerja di sektor formal, seperti makanan, minuman. Keberadaan perkantoran dengan jumlah pekerja yang besar menjadi pasar potensial bagi pedagang kaki lima, karena para pekerja di perkantoran tersebut membutuhkan berbagai barang untuk memenuhi kebutuhan mereka selama jam kerja.

Selain itu, aktivitas perkantoran yang padat juga mendorong kebutuhan akan berbagai produk dan layanan yang dapat disediakan oleh pedagang kaki lima, seperti makanan berat, makanan ringan, makanan manis atau cemilan, dan minuman. Hal ini menyebabkan sektor informal pedagang kaki lima cenderung memilih lokasi berjualan di sekitar area perkantoran yang ramai dan padat, sehingga mereka dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan dari para pembeli yaitu pekerja di sektor formal perkantoran perkotaan.<sup>87</sup>

*Intelligentia - Dignitas*

<sup>86</sup> Susmita, *Loc.Cit.*

<sup>87</sup> Angrum Fitri Riyanto, "*Kajian Sebaran dan Karakteristik PKL di Kota Bandung*" (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Bandung, 2020).



**Tabel 1.5 Bentuk Hubungan Timbal-Balik antara Sektor Informal dan Sektor Formal Perkotaan**

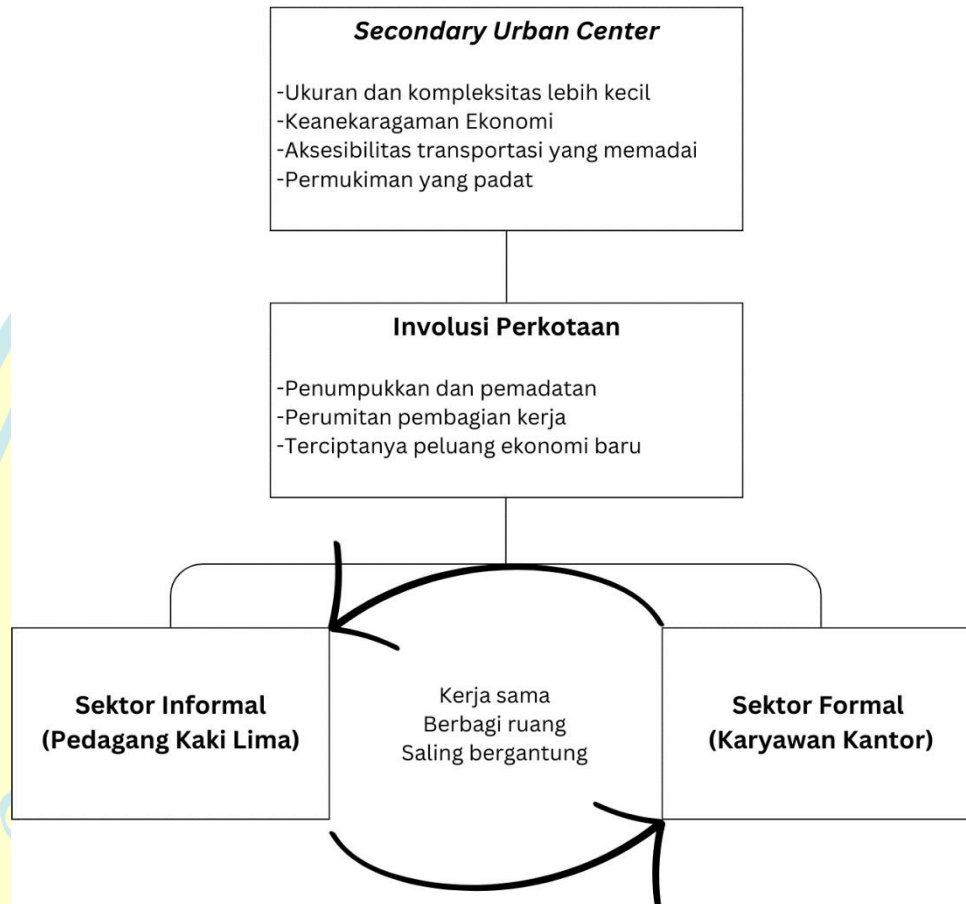
No.	Bentuk hubungan	Penjelasan
1.	Kerja Sama antara Sektor Informal dan Sektor Formal Perkotaan	Sektor formal berperan sebagai pasar bagi produk dan jasa yang dihasilkan sektor informal, sementara sektor informal berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau. Sektor informal dapat bekerja sama untuk menyukseskan program bantuan sektor formal dalam memberdayakan UMKM
2.	Berbagi Ruang antara Sektor Informal dan Sektor Formal Perkotaan	Kedua sektor berbagi ruang fisik yang sama karena saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti pedagang kaki lima yang melayani kebutuhan konsumsi pekerja sektor formal. Keterbatasan ruang usaha dan mahalnya sewa bangunan komersial mendorong sektor informal untuk beroperasi di lokasi-lokasi strategis seperti pinggir jalan atau area sekitar gedung perkantoran. Sektor informal menyediakan lapangan pekerjaan yang signifikan dan mendukung perputaran ekonomi kota, sehingga menjadi komponen penting dalam ekosistem ekonomi perkotaan yang tidak dapat dipisahkan dari sektor formal.
3.	Saling Bergantung antara Sektor Informal dan Sektor Formal Perkotaan	Karyawan perkantoran tingkat bawah bergantung pada pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan harga terjangkau, termasuk kebutuhan konsumsi dan sosial. Di sisi lain, pedagang kaki lima bergantung pada keberadaan perkantoran sebagai sumber konsumen tetap, dimana mereka memilih lokasi berjualan di sekitar area perkantoran untuk mendapatkan pendapatan yang stabil. Pola ketergantungan ini menciptakan simbiosis yang menguntungkan kedua belah pihak, dimana sektor informal menyediakan layanan yang terjangkau sementara sektor formal menyediakan pasar yang berkelanjutan.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

#### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 menggambarkan bagaimana konsep-konsep yang telah dijabarkan saling terkait dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena involusi sektor informal = pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, kawasan perkantoran Cawang Kavling hingga saat ini.

### Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Dikonseptualisasi dari Temuan Penelitian, 2024

Dalam penelitian ini, konsep involusi perkotaan menjadi salah satu fokus utama dalam memahami bagaimana sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Involusi perkotaan mengacu pada konsep yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan sektor informal di kota-kota berkembang untuk menyerap tenaga kerja meski produktivitasnya rendah. Hal ini terjadi karena sektor informal memiliki karakteristik yang memungkinkan proses penyerapan tenaga kerja tambahan dengan mempertahankan tingkat produktivitas rendah. Oleh karena

itu, *Secondary urban center* memiliki peran penting dalam proses involusi perkotaan. Involusi perkotaan dapat terjadi di *secondary urban center* akibat kemampuannya menyerap tenaga kerja tambahan meski produktivitas rendah.

*Secondary urban center* merupakan konsep yang digunakan dalam studi perkotaan untuk mengacu pada pusat perkotaan yang memiliki tingkat pengaruh yang lebih rendah dan kegiatan yang lebih terbatas dalam wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan *primary urban center* dalam suatu wilayah metropolitan. Meskipun memiliki populasi yang lebih kecil, *secondary urban center* dapat memiliki peran ekonomi yang signifikan dalam perdagangan, industri, atau sektor jasa tertentu. Beberapa ciri khas *secondary urban center* antara lain memiliki ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan *primary urban center*, keanekaragaman sektor ekonomi, aksesibilitas transportasi yang memadai, serta permukiman yang padat dan terkonsentrasi dalam area terbatas.

Proses involusi perkotaan berkaitan erat dengan ciri-ciri kawasan *secondary urban center*. Kawasan *secondary urban center* memiliki ciri-ciri berupa ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan *primary urban center*. Namun demikian, kawasan *secondary urban center* tetap berperan sebagai pusat permukiman, ekonomi, sosial, dan budaya bagi penduduk di sekitarnya. Karakteristik keanekaragaman sektor ekonomi pada kawasan *secondary urban center* menunjukkan proses involusi perkotaan yang terjadi. Melalui proses involusi, kawasan *secondary urban center* memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja meskipun produktivitas rendah. Ketersediaan

lapangan kerja pada berbagai sektor ekonomi informal maupun formal di kawasan *secondary urban center* merupakan bukti terjadinya proses involusi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di kawasan tersebut. Adanya aksesibilitas transportasi yang memadai juga mendukung terjadinya proses perpindahan tenaga kerja antar wilayah dan sektor ekonomi di kawasan *secondary urban center*. Dengan demikian, proses involusi perkotaan berperan penting dalam mempertahankan fungsi kawasan *secondary urban*.

Hubungan timbal balik antara sektor informal dan formal perkotaan memiliki keterkaitan erat dengan terjadinya involusi perkotaan di kawasan *secondary urban center*. Proses involusi perkotaan di sektor informal dapat memungkinkan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar meskipun produktivitasnya rendah. Sementara itu, sektor formal memberikan dampak timbal-balik berupa pasar bagi sektor informal, serta menyediakan fasilitas ekonomi dan sosial bagi sektor informal di kawasan *secondary urban center*. Hubungan kedua sektor menunjang terciptanya stabilitas sosial ekonomi di perkotaan dan stabilitas sosial ekonomi di kawasan perkotaan sekunder.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan didukung metode campuran (*mixed method*), di mana data kuantitatif digunakan sebagai suplemen untuk memperkaya temuan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menginvestigasi secara menyeluruh hubungan antara

konsep-konsep yang telah dijelaskan. Keputusan untuk menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, yaitu involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman yang terkait dengan hubungan antar konsep, sementara data kuantitatif dari angket kecil digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan desain *explanatory sequential mixed methods* yang terdiri dari dua fase. Pada fase pertama, data kuantitatif akan dikumpulkan melalui angket kecil kepada para pedagang kaki lima di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling. Hasil analisis data kuantitatif ini kemudian akan digunakan untuk merencanakan fase kedua yang bersifat kualitatif. Temuan kuantitatif akan menginformasikan pemilihan partisipan secara *purposive* untuk fase kualitatif serta jenis pertanyaan yang akan diajukan kepada mereka. Tujuannya adalah agar data kualitatif dapat membantu menjelaskan hasil kuantitatif awal secara lebih mendalam.<sup>88</sup>

Metode studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara rinci mempelajari fenomena dalam konteks yang spesifik. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan analisis yang mendalam mengenai tumbuhnya fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>88</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2017), pp. 250-251

kawasan perkantoran Cawang Kavling, ciri-ciri utama fenomena involusi sektor informal tersebut, serta dampak dari involusi perkotaan pada sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-balik dengan sektor formal perkantoran. Data utama dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang relevan, sedangkan data suplemen dikumpulkan melalui penyebaran angket skala kecil untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena tersebut.

Dalam pertumbuhan fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling, metode studi kasus sebagai komponen utama kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima bertumbuh di kawasan tersebut. Untuk melengkapi data kualitatif, penelitian ini juga menggunakan angket kecil untuk mengukur aspek kuantitatif dari penelitian ini, di mana hasil observasi dan wawancara diperkuat dengan data survei terbatas. Data kuantitatif dari angket skala kecil ini juga memberikan dukungan.

Ciri-ciri utama fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta dikaji secara mendalam terutama melalui metode studi kasus kualitatif, dengan didukung data kuantitatif dari angket skala kecil. Peneliti akan memeriksa bagaimana pedagang kaki lima menumbuhkan dan mengembangkan bisnis hingga saat ini di kawasan tersebut, Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat secara mendalam mengenai strategi dan langkah-langkah yang diambil pedagang kaki lima untuk bersaing dan mempertahankan bisnisnya. Peneliti akan menganalisis secara kualitatif

bagaimana keterkaitan institusional usaha di sektor informal yang memiliki hubungan kerja sama dengan keluarga atau kerabat, Aspek kualitas inflasi internal seiring dengan penambahan jumlah penduduk kota akan dianalisis melalui kombinasi observasi mendalam dan data survei terbatas untuk memahami dinamika persaingan dan adaptasi dalam sektor pedagang kaki lima.

Terakhir, dampak fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta juga akan dianalisis secara mendalam dengan metode studi kasus. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana dampak dari adanya involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran cawang kavling. Selain itu, peneliti juga akan mengeksplorasi hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran dengan menggunakan metode studi kasus. Peneliti melihat secara mendalam mengenai hubungan dan relasi antara sektor informal dengan sektor formal. Dengan metode studi kasus, peneliti dapat melihat secara mendalam fenomena yang terjadi pada sektor informal pedagang kaki lima dan hubungannya dengan sektor formal perkantoran pada suatu kawasan, sehingga hasil penelitian dapat menjadi valid dan dapat dibuktikan di kawasan tersebut.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dengan metode campuran (*mixed method*) akan memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengeksplorasi fenomena involusi pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Metode studi kasus sebagai didukung dengan data kuantitatif dari angket kecil, digunakan untuk menganalisis tumbuhnya fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima,

ciri-ciri utamanya, serta dampak dan hubungan timbal-baliknya dengan sektor formal perkantoran. Dengan analisis mendalam yang mengkombinasikan data kualitatif dan data kuantitatif sebagai suplemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Sebuah area perkantoran yang terletak di kawasan RW 011, Kelurahan Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur. Kawasan perkantoran ini dipenuhi dengan perusahaan-perusahaan BUMN ternama yang bergerak di bidang konstruksi, seperti Wijaya Karya, Yodya Karya, Utama Karya, dan Waskita Karya. Terdapat juga perusahaan BUMN yang bergerak di bidang non konstruksi yaitu di bidang perumahan, seperti Wisma Perumnas. Pemilihan kawasan perkantoran Cawang Kavling sebagai tempat penelitian didasarkan pada relevansinya dengan studi kasus yang sedang diteliti. Kawasan kantor ini merupakan objek yang tepat untuk memahami fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta. Memilih lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam karena banyak karyawan yang bekerja dan pedagang kaki lima yang beraktivitas di kawasan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan mampu mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

*Intelligentia - Dignitas*



Selain itu, peneliti juga mendapatkan keuntungan dalam hal aksesibilitas dan jarak dengan pedagang kaki lima dan pekerja formal di kawasan tersebut. Peneliti memiliki hubungan yang baik dengan pedagang kaki lima, karyawan kantor, Ketua RT dan RW setempat, serta masyarakat sekitar. Ketua RT dan RW setempat juga memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara dengan pedagang kaki lima, yang menunjukkan partisipasi para pemangku kepentingan dalam mendukung penelitian akademik dan keinginan mereka untuk berbagi informasi yang relevan. Aksesibilitas yang diberikan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder. Selain itu, peneliti juga memiliki kedekatan dengan Ketua RW setempat, yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sekunder dan informasi terkait informan yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga memiliki kerabat yang merupakan karyawan perkantoran di daerah tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dari perspektif pembeli dalam penelitian ini, dan dengan mudah mendapatkan wawasan yang mendalam tentang hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dengan sektor formal karyawan kantor.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu dari Februari hingga Desember 2024. Pemilihan periode waktu ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati perubahan dan perkembangan fenomena involusi pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta yang terjadi seiring berjalannya waktu. Periode penelitian yang relatif panjang juga memungkinkan peneliti

untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pedagang kaki lima dan memperoleh data yang cukup untuk menganalisis pertumbuhan fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan tersebut. Dengan memilih kawasan Cawang Kavling sebagai lokasi penelitian dan menentukan periode penelitian yang tepat, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pertumbuhan fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, ciri-ciri utama involusi perkotaan pada sektor informal pedagang kaki lima, serta dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-balik dengan sektor formal perkantoran di kawasan sekunder Jakarta, kawasan perkantoran Cawang Kavling.

### 1.7.3 Subjek Penelitian

**Tabel 1.6 Karakteristik Subjek Penelitian**

No.	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Daerah Asal	Posisi Informan
1.	AG	47	SMA	Pedagang Kaki Lima	Garut	Informan Kunci
2.	AS	32	SMP	Pedagang Kaki Lima	Brebes	Informan Utama
3.	AB	24	SMP	Pedagang Kaki Lima	Magelang	
4.	NH	47	SMA	Pedagang Kaki Lima	Jakarta	
5.	AH	47	SMP	Pedagang Kaki Lima	Garut	
6.	AT	48	SMP	Pedagang Kaki Lima	Indramayu	
7.	M	61	S1	Ketua RW 011	Jakarta	Informan Pendukung

Sumber: Hasil Olahan Temuan Lapangan, 2024

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang yang memiliki peran penting dalam fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, di kawasan perkantoran Cawang Kavling. Mereka terbagi menjadi satu informan kunci, lima informan utama, dan satu informan pendukung. Informan kunci adalah AG, yang merupakan pedagang kaki lima yang memiliki kriteria mencakup semua ciri-ciri involusi sektor informal pedagang kaki lima. AG merupakan pedagang kaki lima pendatang yang memiliki 4 pekerja yang bekerja setiap harinya sehingga terdapat pembagian kerja yang rumit. AG juga memiliki beberapa cabang penjualannya di kawasan tersebut yang dikelola oleh kerabat atau keluarganya sehingga menumbuhkan peluang ekonomi baru untuk kerabat atau keluarganya.

Selain itu, keberadaan AG memunculkan peluang ekonomi baru untuk pedagang kaki lima lain di sekitarnya yang mulai membuka bisnisnya dan mengisi kekosongan tempat di pinggiran jalan untuk memulai bisnisnya, hal ini juga membuat terjadinya penumpukan dan pemadatan pedagang kaki lima di kawasan tersebut. Keberadaan AG di kawasan perkantoran, menarik para karyawan untuk berkumpul dan membeli makanan atau minuman di AG, hal ini juga merupakan hubungan timbal balik antara sektor informal dan sektor formal dan dampak dari adanya sektor formal terhadap sektor informal. Sebagai informan kunci, AG memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, serta pemahaman yang mendalam tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima. Kontribusinya dalam penelitian ini penting untuk memahami fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima.

Selanjutnya, lima informan utama dalam penelitian ini adalah AS, AB, NH, AH, dan AT yang kelima juga merupakan pedagang kaki lima yang berada di kawasan perkantoran Cawang Kavling. AS merupakan pedagang kaki lima pendatang yang bekerja bersama anaknya sehingga memiliki pemahaman tentang ciri-ciri involusi sektor informal pedagang kaki lima yaitu perumitan pembagian kerja, dan peluang ekonomi baru. Sementara itu, AB merupakan pedagang kaki lima pendatang yang berada di tengah-tengah kawasan perkantoran Cawang Kavling, sehingga ia memahami ciri-ciri fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima yaitu penumpukan dan pemadatan, memiliki hubungan baik kepada pedagang lain, dan tidak jarang ia dikerumuni para pembeli yang merupakan karyawan kantor. Hal ini menunjukkan bahwa AB memiliki pemahaman mengenai situasi perdagangan kaki lima di sekitarnya dan hubungan dengan sektor formal perkantoran.

NH merupakan pedagang kaki lima lokal yang mendapatkan bantuan dari CSR WIKA yaitu berupa gerobak gratis untuk menunjang keberlangsungan bisnisnya, ia juga merupakan pelengkap dari pedagang kaki lima lainnya karena ia hanya menjual minuman disamping para pedagang kaki lima lain yang menjual makanan berat. AH merupakan pedagang kaki lima yang berdekatan dengan pedagang kaki lima lainnya, ia menjual minuman dan makanan ringan berdekatan dengan pedagang kaki lima yang menjual makanan berat, AH juga memiliki 2 pekerja. Terakhir, AT merupakan pedagang kaki lima lama yang sempat pindah dari Kawasan perkantoran Cawang Kavling, namun saat ini ia kembali berdagang di kawasan tersebut, dia bersama anaknya berjualan di

Kawasan perkantoran Cawang kavling, dan merencanakan pembuatan cabang baru untuk anaknya berjualan disana.

Selanjutnya terdapat satu informan pendukung, yaitu M, yang merupakan Ketua Rukun Warga (RW) 011, wilayah kawasan perkantoran Cawang Kavling. Beliau memiliki pemahaman dan pengalaman mengenai pertumbuhan pedagang kaki lima di kawasannya dari tahun ke tahun hingga saat ini. M juga memberikan perspektif yang bernilai tentang pengalaman dan permasalahan yang terjadi pada pedagang kaki lima di kawasan tersebut. Hal ini memberikan pemahaman mengenai pertumbuhan fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima yang terjadi di kawasan tersebut.

Melalui partisipasi ketujuh subjek penelitian ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pertumbuhan, ciri-ciri dan dampak fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima serta hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran. Pemahaman ini akan membantu menjelaskan bagaimana fenomena involusi tumbuh pada sektor informal pedagang kaki lima sampai saat ini.

#### **1.7.4 Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran yang mencakup pelaksanaan penelitian dan penyajian hasil penelitian secara komprehensif dengan penekanan pada pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif. Peneliti bertanggung jawab atas pengarahan dan pengelolaan semua proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga penelitian akhir. Pertama, peneliti

memiliki peran dalam merencanakan penelitian, yang melibatkan perumusan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Peneliti juga merancang kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian dan memilih metode penelitian yang sesuai. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih dengan didukung metode campuran (*mixed method*), memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang konteks fenomena involusi dan hubungan antar konsep yang telah dibahas.

Selanjutnya, peneliti berperan dalam pengumpulan data yang relevan. Peneliti melakukan pengamatan, angket kecil, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, interaksi peneliti dengan berbagai subjek penelitian, memberikan wawasan berharga tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti berperan dalam menganalisis data secara cermat. Pendekatan penelitian kualitatif dengan didukung *mixed method* digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul. Analisis data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta

Selain itu, peneliti bertanggung jawab untuk membuat penelitian ini jelas dan sistematis. Peneliti menyajikan temuan dengan dukungan bukti yang kuat, dan menggambarkan hubungan antar konsep secara rinci. Setelah semua bab selesai, peneliti juga memberikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan penelitian dan memberikan saran praktis dan teoritis yang dapat digunakan

sebagai acuan untuk penelitian lanjutan. Secara keseluruhan, peneliti menjalankan peran dalam mengelola seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga penelitian akhir. Peneliti memberikan kontribusi dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan sekunder Jakarta, serta hubungan timbal-balik antara sektor informal dengan sektor formal karyawan perkantoran.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode-metode tersebut meliputi observasi, angket kecil, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung di sekitar kawasan perkantoran Cawang Kavling pada hari kerja selama beberapa hari yang tidak berurutan, mulai dari pukul 08.00 WIB hingga 21.00 WIB. Observasi ini melibatkan pengamatan aktif terhadap lingkungan sekitar. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur, di mana peneliti mencatat hal-hal yang dianggap relevan dengan penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyebaran angket kecil ke seluruh pedagang kaki lima yang peneliti temukan untuk mendapatkan data dan informasi lebih terkait hal-hal umum pada pedagang kaki lima, setelahnya peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa informan, dan juga wawancara tidak terstruktur dengan beberapa pedagang kaki lima lainnya untuk mendapatkan informasi tambahan. Setiap wawancara, peneliti selalu mencatat

apa yang disampaikan oleh informan dan menganalisisnya lebih lanjut. Peneliti juga melakukan studi pustaka dengan membaca artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, tesis, disertasi terkait, dan sumber lainnya. Peneliti mempelajari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti studi sebelumnya tentang involusi perkotaan, *secondary urban center*, sektor informal pedagang kaki lima, ekonomi subsistensi, ekonomi dualistis, hubungan dengan sektor formal, serta dinamika internal antar pedagang kaki lima.

Terakhir, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti mengenai situasi aktivitas pedagang kaki lima, termasuk interaksi antara sesama pedagang dan dengan pembeli, yaitu karyawan kantor. Dokumentasi ini memberikan data penting untuk memahami situasi pedagang kaki lima dan mendapatkan informasi yang relevan untuk penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi, angket kecil, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, serta hubungan timbal balik antara sektor informal pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran di kawasan perkantoran Cawang Kavling.

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Teknik-teknik



tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti melakukan reduksi data setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan mengorganisir, menyortir, dan menyederhanakan data agar dapat diolah secara lebih efisien. Proses ini melibatkan penghapusan data yang tidak relevan, penyusunan temuan-temuan utama, dan identifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menganalisis catatan observasi, data angket, transkrip wawancara, dan beberapa dokumen-dokumen yang dikumpulkan secara sistematis.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data dengan merangkum hasil analisis ke dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Penyajian data melibatkan pengorganisasian temuan-temuan menjadi tema-tema yang saling terkait. Data yang relevan disajikan dalam bentuk kutipan langsung dari wawancara atau dokumen, disertai dengan interpretasi dan analisis peneliti. Penyajian data dilakukan secara naratif, tabel, skema, grafik, dan diagram untuk mempermudah pemahaman dan memberikan ilustrasi yang jelas terkait dengan temuan-temuan penelitian. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan penelitian dengan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian, menggambarkan pola atau temuan yang signifikan, mengidentifikasi fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, dan hubungan timbal-

balik dengan sektor formal di kawasan perkantoran Cawang Kavling, serta memberikan interpretasi terkait dengan hubungan antarkonsep.

Dalam keseluruhan analisis data, Peneliti menggunakan pendekatan induktif, yaitu temuan-temuan diperoleh melalui pengamatan, angket kecil, dan wawancara kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih luas dan umum. Selain itu, Peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif dalam menganalisis data, dengan mempertimbangkan fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal-balik dengan sektor formal di kawasan perkantoran Cawang Kavling serta menggunakan konsep-konsep yang telah dibahas sebelumnya, seperti konsep involusi perkotaan. Melalui teknik analisis data yang komprehensif ini, peneliti dapat menguraikan dan menyajikan temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang jelas berdasarkan bukti dan mendukung pernyataan-pernyataan yang telah diajukan dalam penelitian.

#### **1.7.7 Triangulasi Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai strategi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi data adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda.<sup>89</sup> Pertama, peneliti menerapkan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan data dari beberapa

---

<sup>89</sup> Sugiyono, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013).

sumber yang berbeda, termasuk survey kecil dan wawancara, observasi di kawasan perkantoran Cawang Kavling, serta kajian literatur dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh sudut pandang yang beragam dan informasi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari sumber yang berbeda kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan kesamaan perbedaan dalam temuan penelitian.

Selanjutnya, peneliti juga menerapkan triangulasi metode dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Dengan mengadopsi metode yang berbeda, peneliti dapat melihat fenomena dari berbagai perspektif dan memperoleh data yang saling melengkapi. Hasil analisis dari masing-masing metode kemudian dikumpulkan dan dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengimplementasikan triangulasi peneliti dengan melibatkan subjek yang beragam dan sumber informasi yang berbeda. Pendekatan triangulasi data ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan bahwa temuan penelitian ini merupakan representasi yang akurat dari fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggabungkan sudut pandang dan metode yang berbeda, penelitian ini dapat menyajikan temuan yang lebih kredibel dan komprehensif, serta memberikan keyakinan bahwa analisis dapat mencerminkan fenomena sebenarnya.

### **1.8 Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat lima bab yang membentuk keseluruhan struktur penelitian. Struktur tersebut dimulai dengan bab

pendahuluan yang memperkenalkan topik penelitian, diikuti oleh dua bab yang berfokus pada data empiris, dilanjutkan dengan satu bab analisis, dan diakhiri dengan satu bab penutup yaitu kesimpulan dan saran.

Bab 1 pada penelitian ini berisi pendahuluan yang memperkenalkan topik penelitian dengan latar belakang masalah yang dihadapi. Penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tujuan, dan manfaat. Tinjauan penelitian sejenis memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antar konsep yang akan diteliti dalam skripsi ini. Metodologi penelitian, termasuk metode dan pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, serta teknik pengumpulan dan analisis data dijelaskan secara detail.

Bab 2 pada penelitian ini berisi setting lokasi penelitian dan profil informan, yaitu gambaran mendalam mengenai kawasan perkantoran Cawang Kavling sebagai kawasan sekunder Jakarta, mendeskripsikan sejarah, profil, konteks sosial-ekonomi, motivasi dan popularitas sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling, menggali kondisi pedagang kaki lima sebagai fenomena involusi perkotaan, mengetahui ekonomi subsistensi pada sektor informal pedagang kaki lima, serta menggali lebih dalam sektor informal sebagai dampak keberadaan sektor formal di kawasan tersebut.

Bab 3 pada penelitian ini berisi temuan penelitian, yaitu ciri-ciri involusi perkotaan pada sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran cawang kavling yang mencakup penumpukan dan pemadatan pedagang kaki

lima, perumitan pembagian kerja, terciptanya peluang ekonomi, serta transformasi yang terjadi pada pedagang kaki lima setelah pandemi COVID-19.

Bab 4 pada penelitian ini berisi analisis hasil penelitian, yaitu menganalisis dampak dari adanya involusi perkotaan pada sektor informal pedagang kaki lima, serta menganalisis hubungan timbal-balik antara sektor informal pedagang kaki lima dengan perkantoran yang berada di Kawasan Cawang Kavling. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai pandangan pemerintah setempat terhadap kehadiran sektor informal pedagang kaki lima, fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima sebagai dampak dari adanya urbanisasi semu (*Pseudo Urbanization*), serta membuktikan bahwa sektor informal pedagang kaki lima membentuk *Secondary Urban Center* di kawasan Perkantoran Cawang Kavling.

Bab 5 pada penelitian ini berisi penutup, yaitu rangkuman dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Tak hanya itu, terdapat saran-saran konstruktif yang diajukan sebagai kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan praktek di bidang yang diteliti. Sistematika penelitian skripsi ini secara garis besar mengikuti alur logis dan berurutan, dari pendahuluan hingga penutup, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian yang dibahas. Setiap bab memiliki fokus dan tujuan tersendiri untuk mendukung penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

*Intelligentia - Dignitas*